

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI MASYARAKAT
DALAM USAHA BETERNAK AYAM BURAS DI KELURAHAN
BALLASARAJAKECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**

**LIDYA RASTI
I011 19 1005**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI MASYARAKAT
DALAM USAHA BETERNAK AYAM BURAS DI KELURAHAN
BALLASARAJAKECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**

SKRIPSI

**LIDYA RASTI
I011 19 1005**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI MASYARAKAT
DALAM USAHA BETERNAK AYAM BURAS DI KELURAHAN
BALLASARAJAKECAMATAN BULUKUMPA
KABUPATEN BULUKUMBA**

Disusun dan diajukan oleh

**LIDYA RASTI
I011 19 1005**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama

Ir. Amrullah Tahangnacca., M. PI.
NIP. 19581231 198503 1 027

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM
NIP. 19691003 199903 2 001



**Plt. Ketua Prodi Peternakan
Fakultas Peternakan UNHAS**

Dr. Ir. Hikmah, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN/Eng.
NIP. 19710819 199802 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lidya Rasti
NIM : I011 19 1005
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul **“Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 April 2023

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
B51AKX389914830
(Lidya Rasti)

ABSTRAK

Lidya Rasti (I011191005). Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba di bawah bimbingan **Amrullah** selaku pembimbing utama dan **Siti Nurlaelah** selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi Masyarakat untuk beternak ayam buras di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember tahun 2023. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 35 Masyarakat yang beternak ayam buras dengan menggunakan sistem secara *random* atau acak. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi lapangan yang terdiri dari observasi, survei dan wawancara menggunakan kuisisioner serta studi pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan Metode Delphi. Berdasarkan hasil Penelitian Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 identifikasi faktor-faktor yang memotivasi masyarakat dalam usaha beternak ayam buras di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Yaitu ketersediaan pakan, Sebagai konsumsi, luas lahan, pemeliharaan yang mudah, dan Usaha sampingan.

Kata kunci : Faktor, Motivasi, Usaha, Ayam Buras.

ABSTRACT

Lidya Rasti (I011191005). Factors Motivating Communities in Domestic Chicken Breeding Business in Ballasaraja Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency under the guidance of **Amrullah** as the main supervisor and **Siti Nurlaelah** as member supervisor.

This study aims to identify the community's motivation to raise free-range chickens in Ballasaraja Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. This research was conducted from November to December 2023. This type of research is quantitative descriptive research. The number of samples used is 35 people who raise native chickens using a random or random system. The data collection method used was a field study consisting of observations, surveys and interviews using questionnaires and literature study. Data analysis used in this research is descriptive analysis using the Delphi method. Based on the results of the Research on the Factors that Motivate the Community in the Domestic Chicken Breeding Business in Ballasaraja Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency, it can be concluded that there are 5 identification of factors that motivate the community in the business of raising free-range chickens in the Ballasaraja Village, Bulukumpai District, Bulukumba Regency. Namely feed availability, as consumption, land area, easy maintenance and side business.

Keywords: Factors, Motivation, Effort, Domestic Chicken

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmanrrahim, segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan keberkahan- Nya sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian Makalah Seminar Usulan Penelitian ini.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara, kepada Ayah Anto dan Ibu Rosi yang senantiasa memanjatkan do'a untuk keberhasilan penulis.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaludin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Dekan **Dr. Syahdar Baba, S.Pt. M. Si.** dan Wakil Dekan Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin.
3. **Ir. Amrullah Tahangnacca., M. PI** selaku Dosen Pembimbing Utama dan **Dr.Ir. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si., IPM** Selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Makalah Seminar Usulan Penelitian ini.
4. Sahabat seperjuangan dikampus **Rini atikah, Safirah waqia, Rurin agusti, Adelia** dan **Megawati** yang banyak berkontribusi dalam membantu penulis selama dibangku perkuliahan.
5. **Muhammad Miftahuddin Hamzah** yang selalu ada dan ikhlas membantu, serta

mendukung penulis untuk semangat dalam menyelesaikan pendidikan

6. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dantelah banyak membantu penulisan Makalah Seminar Usulan Penelitian ini sampai selesai.
7. Teman-teman **HASC**, **HIMSENA**, dan **FOSIL** yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dantelah banyak membantu penulisan Makalah Seminar Usulan Penelitian ini sampai selesai
8. Teman-teman seperjuangan **VASTCO 2019** yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu dan telah banyak membantu penulisan Makalah Seminar Usulan Penelitian ini sampai selesai.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa Makalah Seminar Usulan Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga Makalah ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. Aamiin

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, April 2023

(Lidya Rasti)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Ayam Buras.....	7
Pengembangan Ayam Buras.....	9
Usaha Ayam Buras.....	10
Teori Tentang Motivasi.....	11
Hasil Penelitian Terhadulu.....	15
Kerangka Pemikiran.....	16
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat.....	17
Jenis Penelitian.....	17
Jenis dan Sumber Data.....	17
Populasi dan Sampel.....	18
Metode Pengumpulan Data.....	19
Analisis Data.....	20

Konsep Operasional	22
KEADAAN UMUM LOKASI	
KEADAAN UMUM LOKASI	
Keadaan Geografis	24
Jumlah Penduduk	24
Tingkat Pendidikan	25
Mata Pencaharian	26
Sarana dan Prasarana	27
Keadaan Peternakan	29
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur	30
Pendidikan	33
Jenis Kelamin	34
Skala Kepemilikan Ternak	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Identifikasi Faktor yang Memotivasi Masyarakat Dalam Usaha Beternak Ayam Buras (Tahap I Menggunakan Teknik Delphi)....	35
Penilaian Identifikasi Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras (Tahap II Menggunakan Teknik Delphi).....	40
Penilaian Identifikasi Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras (Tahap III Menggunakan Teknik Delphi).....	41
PENUTUP	
Kesimpulan	46
Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Populasi Ayam Buras di Sulawesi Selatan dan Kabupaten Bulukumba Tahun 2016-2020.....	3
2.	Hasil Penelitian Terdahulu	14
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	25
4.	Tingkat Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	26
5.	Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan ,Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	28
6.	Jenis Ternak di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	29
7.	Klasifikasi Umur Responden di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	31
8.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	33
9.	Klasifikasi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	34
10.	Klasifikasi Responden berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	35
11.	Identifikasi Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras (Tahap I Menggunakan Teknik Delphi)	36
12.	Penilaian Identifikasi Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras (Tahap II Menggunakan Teknik Delphi)	41
13.	Penilaian Identifikasi Faktor yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras (Tahap III Menggunakan Teknik Delphi)	42

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Penelitian.....	16
2.	Tahapan metode Delphi	21

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian	51
2.	Identitas Responden	54
3.	Kuesioner Tahap I Jawaban Respoden	55
4.	Hasil Kuesioner Tahap II	57
5.	Hasil Kuesioner Tahap III	59
6.	Dokumentasi.....	61

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima sub sektor pertanian yang memiliki nilai strategis khususnya dalam pemenuhan protein hewani dan masyarakat. Perkembangan sub sektor peternakan berdampak positif bagi masyarakat dalam peningkatan perbaikan gizi dan meningkatkan kesejahteraan. Pemanfaatan hasil ternak terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat Pendidikan kesadaran masyarakat akan gizi dan peranan zat-zat makanan khususnya protein bagi kehidupan. Sumber protein hewani yang sering dikonsumsi meliputi daging sapi, daging ayam, daging kerbau, susu dan telur, oleh karena itu saat ini banyak masyarakat yang melakukan usaha produksi ternak baik itu sebagai pekerjaan utama maupun sebagai usaha sampingan, salah satunya dengan beternak ayam buras.

Ayam buras merupakan ayam lokal di Indonesia yang kehidupannya sudah melekat dengan masyarakat, penampilan ayam buras sangat beragam, begitu pula sifat genetiknya, penyebarannya sangat luas karena ayam buras sering dijumpai di kota maupun desa. Sebab itu, potensi ayam buras patut dikembangkan untuk meningkatkan gizi masyarakat dan menaikkan pendapatan keluarga. Diakui atau tidak selera konsumen terhadap ayam buras sangat tinggi. Hal itu terlihat dari pertumbuhan populasi dan permintaan ayam buras yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Hidayat, dkk., 2016).

Produksi ayam buras yang masih jauh di bawah permintaan juga merupakan peluang bagi peningkatan dan pengembangan usaha ayam buras.

Kontribusi daging ayam buras (tahun 2020) sekitar 12,3% di bandingkan dengan daging ayam pedaging sekitar 21% terhadap penyediaan daging nasional (Ditjenak, 2020).

Masyarakat perkotaan maupun pedesaan banyak beternak ayam buras karena daging ayam buras lebih di sukai konsumen karna dinilai lebih baik mutunya dan lebih padat, rasanya lebih gurih, kandungan lemak dan kandungan kolestrol lebih rendah, dan kandungan protein lebih tinggi. Selain tingginya permintaan konsumen, beberapa keunggulan dari ayam buras adalah tingginya preferensi konsumen terhadap daging dan telur karna dapat di komsumsi semua lapisan masyarakat, telurnya dapat di buat sebagai campuran obat dan jamu relatif stabil, pemasaran mudah, daya adaptasinya tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan dan mampu hidup dengan kondisi pakan rendah kandungan nutrisinya (Felix, 2021).

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang cukup potensial untuk mengembangkan peternakan, Salah satu komoditi ternak yang dapat dikembangkan adalah komoditi ternak ayam buras. Adapun populasi ayam buras di Sulawesi Selatan dan Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi Ayam Buras di Sulawesi Selatan dan Kabupaten Bulukumba Tahun 2016-2020.

Tahun	Sulawesi Selatan	Kabupaten Bulukumba
2016	29.243.017	712.681
2017	29.063.682	726.112
2018	30.038.625	738.207
2019	30.794.240	798.723
2020	31.410.124	821.265

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Badan Pusat Statistik Kabuapten Bulukumba Tahun 2022.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa populasi ayam buras di Sulawesi Selatan dan Kabupaten Bulukumba terus mengalami peningkatan dari

tahun ketahun. Jumlah Populasi ayam buras di Sulawesi Selatan pada tahun 2016 yaitu 29.243.017 ekor, dan pada tahun 2020 sebanyak 31.410.124 ekor. Sedangkan pada Kabupaten Bulukumba, populasi ayam pedaging pada tahun 2016 yaitu 712.681 ekor, pada tahun 2020 sebanyak 821.265 ekor. Peningkatan populasi ini membuktikan bahwa, minat masyarakat dalam beternak ayam buras juga semakin meningkat, hal ini juga didukung kebiasaan masyarakat Kabupaten Bulukumba yang menyukai pekerjaan beternak sebagai pekerjaan utama maupun sampingan.

Kegiatan masyarakat dalam beternak ayam buras tidak lepas dari faktor motivasi yang dimiliki masyarakat tersebut. Motivasi merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam usaha sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan. Masyarakat yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya. Beberapa alasan utama yang memotivasi masyarakat di Kelurahan Ballasaraja memilih untuk beternak ayam buras karena harga jual ayam buras lebih tinggi, cita rasa yang khas, banyaknya ketersediaan lahan dan pakan yang terdapat di Kelurahan Ballasaraja.

Potensi pengembangan ternak ayam buras di Kabupaten Bulukumba cukup besar, salah satu daerah yang berpotensi adalah Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumba. Topografi yang mendukung serta lahan kosong masih tersedia cukup luas dan sangat strategis untuk dikembangkan ayam buras. Potensi tersebut apabila dikelola dan dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan ternak terutama untuk masyarakat yang ada di sekitar Kelurahan Ballasaraja. Meskipun demikian, pemeliharaan ayam buras tidak lepas dari potensi kerugian

yang dapat dialami oleh masyarakat, mengingat pemeliharaan ayam buras yang dilakukan secara ekstensif dan intensif membuat potensi kerugian tersebut meningkat. Adanya serangan penyakit, pencurian serta predator unggas membuat masyarakat yang beternak ayam buras sewaktu-waktu dapat mengalami kerugian. Potensi tersebut dapat di minimalisir dengan penerapan metode pemeliharaan secara intensif, namun metode pemeliharaan ini memerlukan perhatian serta modal yang lebih banyak, hal ini tentu akan sulit diterapkan oleh masyarakat di Kelurahan Ballasaraja mengingat beternak ayam buras hanya dijadikan sebagai usaha sampingan saja. Namun faktanya, masih banyak masyarakat yang melakukan budidaya ternak ayam buras ini, walaupun mereka mengetahui potensi kerugian yang dapat dialami. Berdasarkan hal tersebut saya melakukan penelitian ini tentang “Faktor-Faktor Apa saja yang Memotivasi Masyarakat dalam Usaha Beternak Ayam Buras di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan Permasalahan sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang memotivasi Masyarakat dalam usaha beternak ayam buras di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi motivasi Masyarakat dalam usaha beternak ayam buras di Kelurahan Ballasaraja, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan motivasi beternak ayam buras.
2. Bagi peternak sebagai bahan referensi bagi peternak yang akan mengembangkan usaha peternakan ayam buras, serta sebagai bahan informasi.

TINJAUN PUSTAKA

Tinjauan Umum Ayam Buras

Indonesia memiliki dua jenis ayam, yaitu ayam ras dan ayam buras (bukan ras) ayam buras adalah sebutan bagi semua jenis ayam yang bukan golongan ayam ras. Ayam buras atau sering di sebut ayam lokal yang banyak di temukan di seluruh daerah di Indonesia, ayam buras populer di sebut dengan ayam kampung, padahal ayam buras bukan hanya ayam kampung saja, mencakup juga jenis ayam seperti ayam arab, ayam kedu, ayam pelung, ayam kate, dan jenis ayam lainnya. Kualitas ayam buras lebih unggul dibandingkan dengan ayam ras, ayam buras lebih unggul dari segi kualitas daging, protein, harga jual dan ayam buras lebih memiliki sedikit lemak di bandingkan dengan ayam ras. Seiring dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat dalam memilih makanan sumber protein yang baik dan sehat untuk tubuh, maka semangkin tinggi lah minat masyarakat terhadap daging ayam buras, tetapi tingginya permintaan masyarakat akan ayam buras tidak di barengi dengan produksinya, produksi ayam buras masih lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam ras (Miralda, dkk., 2020).

Awalnya ayam buras generasi pertama ini berasal dari keturunan ayam hutan merah "*Gallus gallus*". Jenis ayam ini sudah dikenal pada zaman kerajaan kutai. Pada zaman itu ayam tersebut digunakan untuk persembahan kepada kerajaan sebagai upeti. Adanya peraturan untuk menyerahkan upeti berupa ayam buras ini akhirnya banyak masyarakat yang Ternak ayam. Dengan demikian karena selalu ditenakkan oleh masyarakat ini terjaga kelestariannya sampai sekarang (Yusuf, 2022).

Ayam buras merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan, walaupun dalam jumlah sedikit umumnya setiap rumah tangga petani/peternak memelihara ayam buras. Jika dilihat dari segi ekonomi, ayam buras lebih unggul dibandingkan ayam ras karena memiliki harga jual yang lebih tinggi untuk produk telur dan dagingnya. Di samping itu, ayam ini lebih tahan penyakit dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga pemeliharaannya lebih mudah (Lapihu, dkk., 2019).

Ayam buras dapat digolongkan sebagai tipe pedaging (pelung, nagrak, gaok, dan sedayu), petelur (kedu hitam, kedu putih, nusa penida, nunukan, merawang, wareng, dan ayam sumatera), dan dwiguna (ayam sentul, bangkalan, olagan, kampung, ayunai, melayu, dan ayam siem). Selain itu dikenal pula ayam tipe petarung (ayam banten, ciparage, tolaki, dan bangkok) dan ternak kegemaran/hias, seperti ayam pelung, gaok, tukang, burgo, bekisar, dan walik (Nataamijaya, 2010).

Peranan ayam buras sebagai penyedia daging dan telur untuk memenuhi konsumsi protein hewani sangat berarti terutama bagi masyarakat pedesaan. Kontribusi ayam buras terhadap produksi daging unggas cukup tinggi. Dengan populasi yang mencapai 230 juta ekor, sumbangan ayam lokal terhadap produksi daging nasional sebesar 11,07% atau sebesar 259,9 ribu ton, sedangkan terhadap produksi daging unggas nasional, kontribusinya mencapai 16,9% (Pagala, dkk., 2016).

Produktivitas ayam buras pada pemeliharaan secara tradisional masih bervariasi. Hal ini karena ayam dibiarkan berkeliaran mencari makan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan peranan peternak sangat minim.

Namun persepsi peternak tersebut perlahan mulai beralih dan mulai mengembangkan ayam buras dengan pola pemeliharaan secara semi intensif, yaitu dengan memelihara ayam secara terkurung terbatas. Pada malam hari atau saat cuaca buruk ayam akan dikandangkan dan pada saat cuaca baik ayam berkeliaran di sekitar kandang. Bahkan disekitar kota sudah banyak yang mengadopsi sistem pemeliharaan ayam ras yaitu pemeliharaan ayam buras secara intensif. Upaya tersebut dilakukan agar ayam buras dapat ditenakkan secara efisien dan menguntungkan. Selama ini kendala yang menyebabkan rendahnya produksi ayam buras karena lamanya periode mengasuh anak dan istirahat bertelur. Pada sistem pemeliharaan secara intensif, umumnya telah menerapkan spesialisasi usaha, sebagai ayam petelur atau pedaging, namun pada pola pemeliharaan semi intensif umumnya belum menerapkan spesialisasi sehingga produksi masih bervariasi (Solikhatin, dkk., 2018).

Pengembangan Ayam Buras

Pengembangan ayam buras di Indonesia sebaiknya mulai diarahkan pada peningkatan skala kepemilikan dan perbaikan teknik budidaya yakni dengan mengubah pola pemeliharaan ekstensif (sistem umbaran) menjadi pola intensif sebagai komersial. Indonesia memiliki keanekaragaman ayam buras yang diperuntukan tidak hanya sebagai penghasil telur dan daging, juga sebagai pelepas penat atau hobi dan upacara adat. Ayam buras mempunyai potensi pasar yang cukup besar, dimana produksi telur dan daging ayam lokal pada tahun 2018 masing-masing mencapai 226.900 ton dan 313.800 ton (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Pengembangan ayam lokal sebagai produk pangan komplemen penyedia daging unggas memiliki prospek yang cukup baik. Kecenderungan peningkatan permintaan produk ayam lokal menandakan pangsa konsumen dan pangsa pasar ayam lokal telah terbentuk. Hal ini karena cita rasa daging ayam lokal yang khas dan terdapat kecenderungan beralihnya konsumen dari produk daging berlemak ke produk daging yang lebih organik. Semakin pesatnya perkembangan usaha ternak ayam ras sama sekali tidak menurunkan pamor produk ayam lokal di kalangan masyarakat (Solikhatin, dkk., 2018).

Ayam buras berperan penting sebagai bahan pangan sumber protein, selain sebagai tabungan waktu panceklik, dan ternak kesayangan. Ayam buras juga bermanfaat sebagai sumber daya genetik yang sangat berharga sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Di banyak tempat, ayam buras merupakan salah satu pelengkap dalam upacara tradisional dan keagamaan (Nataamijaya, 2010).

Pengembangan ayam buras diprioritaskan untuk peternakan rakyat karena dinilai teknologinya sederhana, mudah dipelihara oleh masyarakat berpendapatan rendah, cocok untuk skala usaha keluarga di pedesaan dan telah tersebar diseluruh pelosok tanah air (Salam, 2019).

Usaha Ayam Buras

Usaha peternakan Ayam buras semakin diminati sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat di pedesaan maupun di sekitar perkotaan. Kelayakan usaha ternak ayam buras tercermin dari tingkat keuntungan yang diperoleh. Sementara itu, penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh cenderung berbeda berdasarkan skala usahanya. Berdasarkan pola pemeliharaannya, skala usaha

dibedakan menjadi skala kecil (500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif (Prawitasari dan Siswanto, 2018).

Untuk memulai usaha ternak dapat dimulai dengan membeli DOC dan melakukan seleksi sampai dengan ayam mulai bertelur. Hal lain dapat juga dilakukan dengan membeli ayam dara (umur sekitar 20 minggu), dan membeli ayam yang sudah berproduksi (sekitar 7 bulan) Manajemen pakan yang diberikan untuk pakan ternak tidak sesulit memelihara ayam buras, layer, itik/bebek atau juga burung puyuh (Ahmad, 2011).

Usaha ternak ayam buras dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana pengembangan ternak ayam buras ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena selain berfungsi untuk ketahanan pangan keluarga juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan peningkatan populasi ayam buras maka kebutuhan sebagai sumber pangan akan tercukupi dan bahkan masyarakat dapat menjual ayam buras dimana hasil penjualan ayam ini dapat menambah pendapatan keluarga sehingga kesejahteraan meningkat (Triani, dkk., 2020).

Teori Tentang Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebab segala aktivitas yang dilakukan setiap orang selalu dilatarbelakangi oleh adanya motivasi. Suatu penjelasan tentang kebutuhankebutuhan individu dikemukakan oleh Maslow. Teori motivasi atau *Motivation Theory* adalah bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar (*basic needs*) yang membentuk suatu hierarki atau susunan. Dalam pandangan Maslow, susunan kebutuhan dasar yang bertingkat itu merupakan

suatu organisasi yang mendasari motivasi manusia. Kebutuhan, oleh Maslow diartikan sebagai “*The desire to become more and more what one is, to become everything that one is capable of becoming*”. Artinya, keinginan untuk menjadi lebih dan lebih pada diri seseorang, dapat menjadikan dia mampu mewujudkannya. Dengan potensi yang ia miliki, memungkinkan seseorang merealisasikan diri segala bentuk kreatifitasnya (Kadji, 2012).

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata (Sudrajat, 2008).

Motivasi merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan usaha ternak sebagai kegiatan ekonomi dalam meningkatkan pendapatan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha keras untuk mengembangkan usahanya melalui perubahan tingkah laku, misalnya berupaya mengadopsi ilmu dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usahanya. Peternak yang memiliki motivasi rendah akan lamban dalam mengubah tingkah laku sehingga lamban pula dalam mengadopsi ilmu seperti ketidakseriusan dan kurang terarahnya kegiatan yang berpengaruh

terhadap produktivitas usaha, kurang tanggap serta kurang menguasai ilmu pengetahuan dan kreativitas yang rendah, sehingga pada akhirnya usaha yang dilakukan secara ekonomis tidak menguntungkan (Alam, dkk., 2014).

Ridho (2020) menjelaskan bahwa Teori Motivasi *herzberg* (Teori dua faktor), motivasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik bersumber dari rangsangan dari dalam diri atau tidak memerlukan rangsangan luar disebabkan adanya rangsangan dari dalam diri individu, karena sesuai dengan kebutuhannya.
2. Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya seseorang yang mengikuti perlombaan karena ingin menjadi juara satu. Jadi keinginan untuk menjadi juara satu merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu

.Motivasi peternak meliputi sikap keuletan bekerja dalam memelihara ternak ayam buras, percaya diri, siap bersaing dalam usaha, minat dan konsentrasi yang kuat dalam mengaplikasikan paket teknologi secara berkelanjutan. Keuletan dalam usaha memelihara ternak menyebabkan petani telah mempunyai sikap percaya diri dan siap menanggung resiko dalam berusaha. Percaya diri yang dimiliki petani cukup tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa dalam pelaksanaan pelatihan dan pembinaan serta aplikasi inovasi teknologi yang dibina oleh Dinas Peternakan setempat cukup berpengaruh dan sikap dalam melaksanakan tugasnya dan sesuai dengan sosial budaya 27 setempat Percaya diri yang tinggi akan memberikan sumbangan respon yang signifikan terhadap pengembangan usaha ternak di pedesaan (Elizabeth, 2012).

Faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi peternak terbagi menjadi dua yaitu motivasi internal mencakup karakteristik peternak seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah, dan jumlah tanggungan keluarga. Faktor eksternal yang dinilai dapat mempengaruhi antara lain pakan, perkandangan, kesehatan hewan, pemeliharaan, ketersediaan modal, keikutsertaan dalam event dan peran pemerintah daerah (Putri, 2018).

Motivasi yang dimiliki petani ayam buras cukup nyata yang diindikasikan dengan keuletan bekerja (40%), percaya diri (13,33%), dan minat bersaing (13,33%). Sekitar 6,7% peternak menyatakan biasa saja, walaupun masih ada respon dan menyatakan motivasi biasa saja. Peternak setempat dalam upaya meningkatkan kinerja usaha ayam buras di pedesaan (Elizabeth, 2012).

Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan tidak pernah terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, sebagai bahan perbandingan maupun kajian. Oleh karena itu, adapun hasil penelitian yang di jadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Mengenai Rantai Pasok

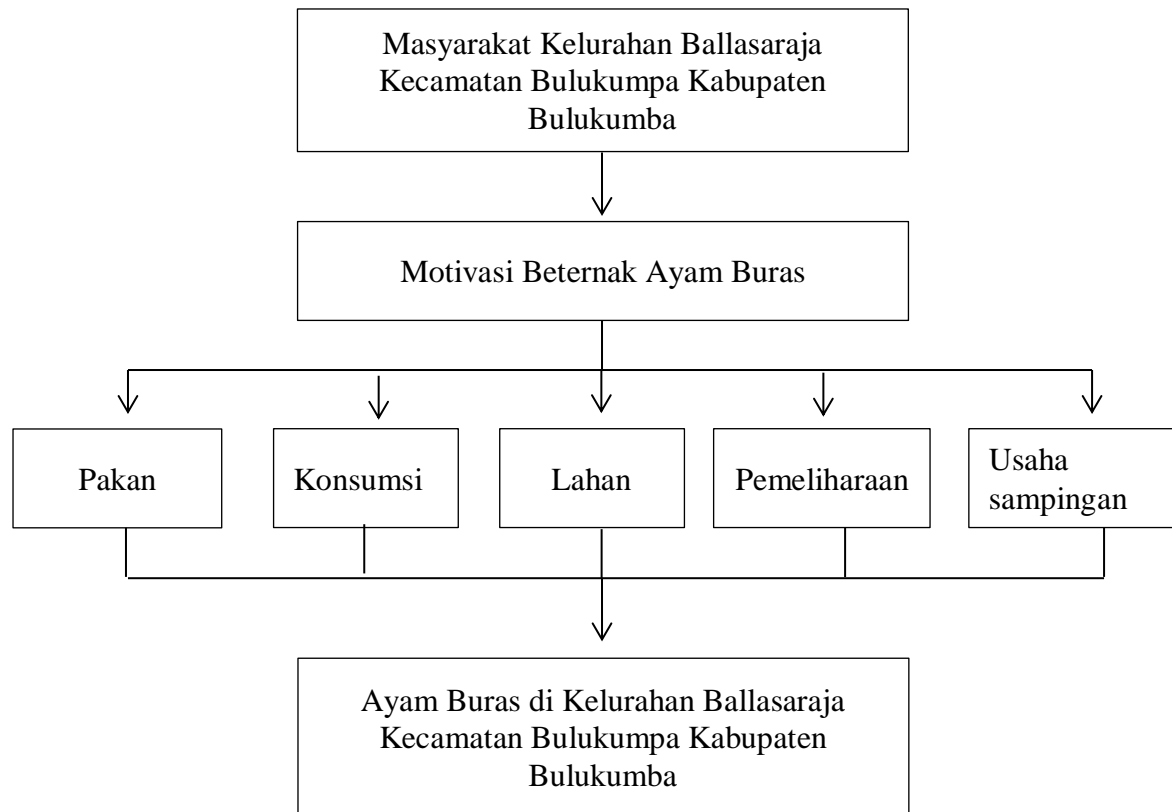
No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nurzal, 2016.	Faktor-Faktor yang Memotivasi Masyarakat Beternak ayam kampung	Motivasi merupakan suatu hal yang membuat seseorang untuk melakukan suatu usaha seperti halnya melakukan suatu usaha untuk beternak Ayam Buras di desa Bontobulaeng. ada 4 faktor yang memotivasi peternak untuk memelihara ayam Buras di Desa Bonto-Bulaeng Kecamatan Bonto Tiro Kabupaten Bulukumba 1). Pendapatan 2). Sebagai sarana hiburan bagi peternak 3). Banyaknya pakan 4). Luasnya lahan
2.	Faisal, 2017.	Faktor yang memotivasi masyarakat Beternak Kambing yang berada di Kecamatan Banggae Kabupaten Maros	Faktor yang memotivasi masyarakat Beternak Kambing yang berada di Kecamatan Banggae Kabupaten Maros Majene ada 2 faktor yaitu secara simultan faktor nilai ekonomis, kemudian faktor yang kedua secara parsial faktor pakan
3.	Hendrayani, 2009.	Motivasi Masyarkat Betenak Sapi di Desa Koto Benai, Kecamatan Benai	Keberhasilan pembangunan peternakan pada suatu wilayah di tentukan oleh adanya partisipasi atau motivasi dari

			masyarakat tersebut. Adapun motivasi masyarakat dalam Beternak Sapi di Desa Koto Benai, Kecamatan Benai tergolong tinggi. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dan tidak ada hubungan antara motivasi beternak sapi dengan jumlah tanggungan keluarga, pendidikan formal, dan umur
4.	Sukardi, 2012.	Faktor – Faktor yang Memotivasi Masyarakat Beternak Kambing di Kecamatan Tamalate Kabupaten Jeneponto.	Kabupaten Jeneponto memiliki potensi wilayah untuk mengembangkan usaha peternakan kambing khususnya di Kecamatan Tamalatea. Salah satu faktor yang memotivasi masyarakat untuk beternak kambing di daerah tersebut karena permintaan daging kambing yang meningkat, memiliki nilai ekonomis, dan adanya peranan pemerintah dalam membantu dalam usaha tersebut.

Sumber : Hasil dari beberapa penelitian

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pikir penelitian untuk mengidentifikasi faktor yang menjadi motivasi masyarakat dalam usaha beternak ayam buras yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian